

Radio Internet Dalam Perspektif Determinisme Teknologi

Aprilani

Program Studi Ilmu Komunikasi – STAIN, Kediri

Abstract

The growth of internet radio is growing fast has brought a significant impact on change management and radio audiences. Marriage analog radio with internet technology into a new media (Internet Radio) is seen as an alternative solution to some problems of analog radio. Instrumentalist views on Determenisme Technology gives the assumption that the function of technology is very dominant in shaping society. Philosophy of technology against this assumption, because Determenisme technology can not explain the meaning and implications of technology for humans. Internet radio using technology to facilitate community access, however the implications of its use to produce new problems in the realm of economic, cultural, social and political. Understanding awareness of the use of technology is the essence of the basic form of critical consciousness of society.

Keywords: Internet Radio, Determinism Technology

Pendahuluan

Keberadaan teknologi konvensional yang berbasis analog dalam radio siaran telah dikembangkan menuju bentuk radio *digital*. Awalnya radio memanfaatkan frekuensi udara yang menghantarkan sinyal-sinyal analog ke masing-masing pesawat radio, namun kini teknologi komunikasi berkembang dan memunculkan radio internet. Sistem penyiaran yang dipakai oleh radio internet hampir sama dengan radio konvensional. Perbedaannya terletak pada transmisi gelombang suara yang dihantarkan melalui internet dengan menggunakan medium *streaming* dan memungkinkan radio dapat dinikmati dari berbagai belahan dunia. Jumlah stasiun radio di Indonesia sangat banyak sehingga kompetisi antar stasiun radio menjadi sangat ketat. Pendengar radio konvensional mulai beralih ke media

baru seperti televisi dan internet yang menawarkan layanan informasi dengan layanan multimedia. Sementara, teknologi radio internet masih jarang dilirik oleh pengelola radio konvensional. Beberapa stasiun radio telah merambah dunia maya, Suara Surabaya dengan www.suarasurabaya.net, atau Elshinta dengan www.elshinta.com dan masih banyak lagi yang menggunakan internet sebagai media transmisinya seperti Prambors, GEN FM dan Hard Rock FM. Sistem penyiaran versi online radio internet, selain dilengkapi dengan radio *streaming* juga dilengkapi dengan tampilan *radio on demand* untuk pendengar yang tidak bisa mengikuti siaran mereka serta memanfaatkan media online dengan *updating* berita.

Fenomena diatas, meletakkan dasar teknologi internet selalu menjadi realitas perubahan sosial dalam ranah media

massa. Akar ilmu dan pengetahuan adalah rasionalitas dan logika manusia yang kemudian diterjemahkan dalam artefak teknologi. Pandangan ini meletakkan bahwa teknologilah yang menjadi faktor penentu utama dari perubahan-perubahan sosial yang terjadi dengan mendewakan teknologi. Sikap instrumental ini melahirkan pandangan determinisme yang bersifat ideologis. Determinisme teknologi ini menurut Marshall McLuhan (1964) menyebutkan bahwa perubahan sosial disebabkan oleh penemuan dengan asumsi bahwa penemuan teknologi menjadi kunci bagi kemajuan masyarakat. (Hartley, 2010:52)

Kegiatan komunikasi yang berfungsi sebagai instrumen dalam hubungan sosial, diwujudkan dalam format verbal dan non-verbal, atau format visual dan non-visual. Masing-masing format ini membawa tuntutan teknis yang berkonteks pada sifat bawaan (*traits*) media yang digunakan. Seperti halnya media sosial dengan sifat bawaan yang bertumpu pada faktor fisik manusia, media massa dengan landasan faktor perangkat teknologi mekanis dan elektronik, atau pun media interaktif dengan tumpuan pada perangkat teknologi telekomunikasi dan komputer multimedia. Masing-masing media hadir dengan sifat bawaannya, sehingga format dalam komunikasi akan disesuaikan dengan faktor fisik manusia

dan teknologi sebagai perpanjangan (*extended*) fisik manusia.

Teori kritis tentang teknologi yang dirumuskan oleh Andrew Feenberg ingin mengajak kita membayangkan dan menciptakan bentuk lain dari masyarakat dan peradaban manusia. Di dalam

masyarakat semacam itu, teknologi terkait erat dengan pengembangan kultur masyarakat dan bersifat adil di dalam penyebarannya. Teknologi harus mengabdikan pada peningkatan kualitas kehidupan di segala bidang, dan bukan hanya bidang materi semata, apalagi hanya semata pengejaran kekuasaan demi memperoleh keuntungan jangka pendek dan sempit. Singkat kata teknologi yang menjadikan manusia sebagai subyek. Semua ini hanya dapat terwujud, jika kontrol demokratis juga diarahkan pada perkembangan dan penggunaan teknologi. Inilah esensi dari teori kritis tentang teknologi. (Feenberg, 2002:35)

Kritik terhadap paham determinisme teknologi menurut perspektif Feenberg di atas terdapat dua asumsi. 1) Teknologi berkembang secara unilinear dari konfigurasi yang paling sederhana menuju ke yang paling kompleks, 2) Masyarakat harus tunduk kepada perubahan-perubahan yang terjadi dalam teknologi. Premis di atas sukar diterima karena perkembangan teknologi juga sangat tergantung kepada kondisi sosial, politik dan bahkan budaya dari sekitarnya. Di samping itu determinisme teknologi yang bersifat mekanis cenderung sangat tidak kompromi terhadap makna hidup manusia serta menghilangkan unsur moral dan etika dalam transformasinya. Sifat universalitas teknologi yang cenderung dipaksakan dalam struktur masyarakat sehingga mengurangi otoritas masyarakat dalam membuat pilihan. Alasan universalitas ini pulalah yang menjadi alasan hegemonitas teknologi terhadap ranah-ranah politik, ekonomi dan ideologi dalam struktur masyarakat. Dalam perkembangannya ketika melewati

sebuah sistem sosial teknologi menempuh tiga fase. Fase pertama adalah fase pengenalan dimana semua kelompok masyarakat melakukan interpretasi dan pengenalan terhadap artefak teknologi yang masuk, lalu masing-masing kelompok tadi memberikan makna terhadap teknologi yang bersangkutan. Fase kedua adalah fase transisi dimana semua intepretasi teknologi oleh kelompok-kelompok masyarakat tadi mencoba di kompromikan, pada fase inilah terjadi konflik atau negoisasi. Dalam fase yang ketiga adalah fase stabilitas dimana semua kelompok sosial yang ada telah mendapat persetujuan tentang artefak teknologi yang masuk. Pada fase ini keadaan telah menjadi stabil. Setiap fase dari ekspansi teknologi ini akan mengguncang posisi budaya difense, dan cepat atau lambatnya proses ini berlangsung sangat bergantung kepada yang pertama bagaimana presepsi kelompok-kelompok terhadap artefak teknologi tersebut. Sedangkan yang kedua adalah bagaimana konteks kultural dimana teknologi itu akan masuk dan berfungsi. Semakin liberal kelompok masyarakat dalam menerima konteks baru atau semakin dekatnya konteks budaya lokal dan artefak teknologi yang ada maka akan semakin cepat teknologi akan mencapai fase kestabilan. Sebaliknya semakin konservatif sebuah masyarakat atau semakin jauh konteks budaya lokal yang ada dengan teknologi maka akan semakin sulit mencapai fase kestabilan.

Perkembangan Radio Internet

Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama sebelum menjadi media komunikasi

seperti sekarang ini. Lee De Forest (1873-1961) dari Amerika Serikat dapat dianggap sebagai pelopor ditemukannya radio pada tahun 1916, sehingga ia dijuluki sebagai "*The Father of Radio*". Meskipun demikian, Guglielmo Marconi yang terkenal sebagai penemu telegraf tanpa kawat telah merintis penemuan teknologi radio sejak tahun 1894. Ketika ia membaca eksperimen Heinrich Rudolf Hertz (1857-1894) seorang ahli fisika berkebangsaan Jerman yang menemukan gelombang elektromagnetis dalam suatu majalah di Italia. Heinrich Hertz adalah penemu gelombang elektromagnetis. Pada tahun 1895, Marconi mengadakan eksperimen dengan menggunakan dasar pengetahuan dari penemuan Hertz. Dalam eksperimen tersebut ia berhasil menerima sinyal tanpa kawat dengan jarak satu mil dari sumbernya. Eksperimen lain yang berhasil dilakukan tahun 1896 yakni mengirimkan sinyal-sinyal tersebut dan dapat diterima dalam jarak delapan mil. Penemuan inilah yang kemudian dikembangkan oleh Lee De Forest yang juga memperkenalkan lampu vakum (*Vacuum Tube*) untuk dapat menyiarkan suara yang masuk. Lampu vakum tersebut dikenalkan pada tahun 1906. Pecahnya Perang Dunia I telah menghambat perkembangan radio. Sampai tahun 1919 siapapun tidak diizinkan untuk mengusahakan siaran radio. Pada tahun 1919, Frank Conrad berhasil melakukan eksperimen menyiarkan musik. Di bidang teknologi usaha untuk menyempurnakan radio siaran telah dirintis oleh E.H Amstrong yang memperkenalkan sistem FM (*Frequency Modulation*) sebagai penyempurna sistem AM (*Amplitudo*

Modulation) yang biasa digunakan dalam siaran radio.

Radio internet yang juga dikenal sebagai [web radio](#), [net radio](#), [streaming radio](#) atau *e-radio* adalah layanan penyiaran audio yang ditransmisikan melalui [internet](#). Penyiaran yang dilakukan melalui [internet](#) disebut sebagai *webcasting* karena tidak menular secara luas melalui sarana [nirkabel](#). [Radio internet](#) memiliki sebuah media streaming yang dapat menyediakan saluran audio terus menerus dan tidak ada kontrol operasional penyiaran seperti media penyiaran tradisional pada umumnya. Banyak stasiun [radio internet](#) yang berasosiasi dengan stasiun [radio](#) tradisional (bukan stasiun [radio internet](#)), namun bagi [radio internet](#) yang jaringannya hanya menggunakan [internet](#) dan tidak berasosiasi dengan [radio](#) tradisional, maka stasiun radionya bersifat independen dan tidak tergabung dalam perusahaan penyiaran manapun. Layanan radio internet dapat diakses dari belahan dunia manapun, misalnya, orang dapat mendengarkan stasiun radio [Australia](#) dari [Eropa](#) atau [Amerika](#). Namun, ada juga beberapa jaringan seperti [Clear Channel](#) di [AS](#) dan [Chrysalis](#) di UK yang membatasi penyiaran dalam negerinya sendiri karena masalah perizinan jenis musik tertentu dan [iklan](#). [Radio internet](#) cukup populer bagi kalangan ekspatriat maupun pendengar lain karena banyaknya kepentingan serta kebutuhan yang sering kali tidak cukup baik disediakan oleh stasiun [radio](#) lokal (seperti musik-musik alternatif, hiburan maupun info-info lain yang tidak dapat diakses pada radio lokal). Seperti pada umumnya [radio](#), [radio internet](#) juga tetap

memiliki layanan-layanan program yang terdapat dalam [radio](#) tradisional. Semakin banyak stasiun radio internet sehingga muncul persaingan dalam meraih iklan dan secara otomatis berdampak pada pendapatan industri radio (Biagi, 2010:162).

Marshal McLuhan mendefinisikan Radio internet sebagai kaca spion dengan inovasi dari isi audio melalui teknologi internet (Hartley, 2010:254). Dalam perkembangannya, Carl Malamud meluncurkan *Internet Talk Radio* pada tahun 1993 di Amerika dan merupakan siaran radio komputer pertama dengan mewawancarai seorang ahli computer (http://en.wikipedia.org/wiki/Internet_radio). Se jauh ini radio internet hanyalah sebuah konsep siaran radio di internet. Tanggal 7 November 1994 WXYC (89,3 FM Chapel Hill, NC USA) menjadi stasiun radio konvensional pertama yang mengumumkan *broadcast* di internet. WXYC menggunakan sistem penghubung FM radio di Sunsite yang kemudian dikenal sebagai Ibiblio, menjalankan software CU-Seeme milik Cornell. WXYC telah memulai siaran percobaan dan mencoba *bandwidth* pada awal Agustus 1994. Tahun 1995 *Progressive networks* meluncurkan *real audio* sebagai *download* yang gratis. Pada saat itu, perusahaan seperti Nullsift dan Microsoft meluncurkan perangkat audio streaming sebagai *download* gratis. Karena perangkat audio telah tersedia, banyak station radio yang berbasis web mulai bermunculan. Maret 1996 Radio Virgin London, menjadi stasiun radio Eropa pertama yang acara siarannya langsung di internet. Radio ini mengudara dengan sinyal FM, langsung

dari sumbernya, secara terus menerus di internet sepanjang hari. Tahun 1998 Sebuah saham pemerintah menawarkan Broadcast.com sebagai perekam yang pada waktu itu merupakan lompatan harga dalam penawaran saham di USA. Harga penawarannya adalah US\$18 dan perusahaan membuka harga di US\$ 68 di hari pertama penjualan saham. Yahoo! telah membeli Broadcast.com pada tanggal 20 juli 1999 dengan harga US\$5.7 miliar. Tahun 2003 Hasil dari *online streaming music radio* adalah US \$ 49 juta. Selama 2006, menunjukkan angka US \$ 500 juta. Tanggal 21 Februari 2007, survey dari 3000 orang Amerika diterima oleh *Bridge Ratings & Research* konsultan, menemukan pelanggan berumur 12 dan lebih mendengarkan stasiun radio berbasis web. Dengan kata lain, ada 57 juta pendengar mingguan acara radio internet. Banyak orang mendengarkan online radio daripada satelit radio dan pada bulan April 2008 survei menunjukkan, di Amerika Serikat satu dari tujuh orang berumur 25-54 tahun mendengarkan *online* radio tiap minggu. Tahun 2008, 13 persen populasi Amerika mendengarkan radio *online*, dibandingkan dengan 11 persen di tahun 2007.

Sedangkan di Indonesia, radio internet mulai muncul setelah adanya Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 21 Tahun 2009 tentang standar penyiaran *digital* untuk penyiaran radio sehingga mempercepat proses hadirnya radio internet. Pada dasarnya peraturan menteri tentang *digital audio broadcasting* itu membawa implikasi terhadap optimalisasi penggunaan frekuensi dan akan mengubah tatanan

bisnis radio berbasis internet. Agar proses transformasi berhasil, dibutuhkan kolaborasi antar-industri radio siaran. Secara umum radio siaran di Indonesia telah mengalami kejenuhan dengan sejumlah permasalahan. Mulai biaya operasional, produktivitasnya yang rendah, kurang inovatif dan belum siap menerapkan media baru berbasis internet. Di sisi lain, pertumbuhan pemakai internet di negeri ini cukup pesat hingga mencapai lebih dari 25 juta orang.

Fenomena perkawinan radio siaran dengan teknologi internet akan merubah masa depan radio siaran dengan optimalisasi penggunaan frekuensi karena sistem penyiaran radio *digital*. Sistem radio *digital* menggunakan infrastruktur bersama, yang akan menjadi solusi terhadap sejumlah masalah pada sistem radio analog saat ini. Permasalahan yang seringkali muncul dalam teknologi penyiaran radio analog adalah kanalisasi jumlah frekuensi yang sangat terbatas. Hadirnya radio internet diharapkan sebagai solusi atas permasalahan frekuensi ini sehingga tidak akan ada lagi tumpang tindih frekuensi yang sering terjadi pada radio analog. Pada prinsipnya ada tiga model pelayanan stasiun radio berbasis internet. Pertama, sekadar menampilkan situs tentang radio siaran, yang berisi profil perusahaan, jadwal acara, area jangkauan dan lain-lain. Model kedua adalah menikmati langsung siaran radio (*live streaming*) bersamaan dengan mengudaranya radio di jalur frekuensi konvensional, dan kemampuan mengunduh berbagai produk siaran, musik, materi pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain dengan prinsip podcast. Model ketiga adalah manajemen

& operasional siaran terintegrasi berbasis web, yang didukung fasilitas *remote* akses *clock program*, *rundown* acara dan *logger* bagi pemasang iklan (*Agency*) maupun regulator (KPI), aksesibilitas via sosial media seperti facebook dan integrasi fasilitas kolaborasi antar radio siaran berbasis *radio news and entertainment network*. *Radio news and entertainment network* yang dibangun dengan prinsip *wikinomics* dan *podcasting* tersebut dapat merubah paradigma dan memberikan kemudahan mendapatkan berita dan hiburan bagi publik.

Pandangan Determinisme Teknologi

Problem interaksi sosial masyarakat kontemporer dalam memanfaatkan ruang bersama digunakan untuk saling bertukar informasi dan bersosialisasi. Kini penggunaan alat teknologi komputer dan jaringan sibernetic-nya (*cybernetic*) sudah semakin dekat dengan keseharian kita. Orang lebih mudah melakukan transaksi jual beli melalui internet. Meski demikian, kondisi ini merupakan ciri perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang harus diantisipasi. Secara sederhana model percepatan ruang dan waktu yang tak terbatas itu terbuka lebar bagi siapapun untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi media dalam melakukan proses interaksi dan relasi sosial lainnya. Dalam studi akademis, proyeksi masa depan itu pernah dibuktikan oleh Sherry Turkle. Ia setidaknya telah memberikan dasar pengetahuan yang cukup menyeluruh pada budaya-teknologi (*technoculture*) masyarakat kontemporer dan memperkenalkan sejenis 'sosiologi komputer'. Mark Poster mengkajinya

lebih dekat kepada persoalan *human-machine relationship* yang berasal dari pendapat Gilles Deleuze, Felix Guattari dan Donna Haraway. Di samping itu, Baudrillard memakai jurus simulakra untuk memaknai sepak terjang citraan semu yang berpola pada ide reproduksi mekanis milik Walter Benjamin. Garis besarnya, studi-studi ini bersumber dari gagasan Marshall McLuhan bahwa perubahan dalam teknologi komunikasi secara tidak terhindarkan menghasilkan perubahan mendalam, baik dalam tatanan budaya maupun sosial (Baran, 2010:271).

Sejauh pandangan dari para tokoh postmodernis itu mampu mengamati dan menjelaskan hubungan teknologi komputer dengan konstruksi imajiner, citra-citra, *image* yang mengubah rasionalitas setiap aktor mendorong bentuk keniscayaan yang tak terelakkan di era *cyberculture*. Haluan ini perlahan dideteksi sebagai realitas "semu" antara batas-batas wilayah psikososial menuju pada keteraturan yang homogen dan integral namun sesungguhnya terfragmentasi.

Marshall McLuhan mengatakan bahwa *the medium is the mass-age*. Media adalah era massa. Maksudnya adalah bahwa saat ini kita hidup di era yang unik dalam sejarah peradaban manusia, yaitu era media massa. Terutama lagi, pada era media elektronik seperti sekarang ini. Media pada hakikatnya telah benar-benar mempengaruhi cara berpikir, merasakan, dan bertingkah laku manusia itu sendiri. Kita saat ini berada pada era revolusi, yaitu revolusi masyarakat menjadi massa, oleh karena kehadiran media massa tadi. McLuhan memetakan sejarah kehidupan

manusia ke dalam empat periode: *a tribal age* (era suku atau purba), *literate age* (era literal/huruf), *a print age* (era cetak), dan *electronic age* (era elektronik) (Baran, 2010:273). Menurutnya, transisi antara periode tadi tidaklah bersifat gradual atau evolusif, akan tetapi lebih disebabkan oleh penemuan teknologi komunikasi. Seseorang yang percaya bahwa semua perubahan budaya, ekonomi, politik dan sosial secara pasti berlandaskan pada perkembangan dan penyebaran teknologi. Inti dari teori McLuhan adalah *Determinisme Teknologi* (Baran, 2010:271).

Penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi inilah yang sebenarnya mengubah kebudayaan manusia. Jika Karl Marx berasumsi bahwa sejarah ditentukan oleh kekuatan produksi, maka menurut McLuhan eksistensi manusia ditentukan oleh perubahan model komunikasi. Media massa adalah eksistensi atau perpanjangan dari inderawi manusia (*extention of man*). Media tidak hanya memperpanjang jangkauan kita terhadap suatu tempat, peristiwa, informasi, tapi juga menjadikan hidup kita lebih efisien. Lebih dari itu media juga membantu kita dalam menafsirkan tentang kehidupan kita sehingga *Medium is the message* dalam perspektif McLuhan, media itu sendiri lebih penting daripada isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut. Kehadiran media massa telah lebih banyak mengubah kehidupan manusia, lebih dari apa isi pesan yang mereka sampaikan. Dilema yang kemudian muncul seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi adalah bahwa manusia semakin

didominasi oleh teknologi komunikasi yang diciptakannya sendiri.

Konteks Filsafat Teknologi

Bentuk-bentuk media massa yang lama digantikan oleh media yang lebih baru dan biasanya lebih efisien. Tetapi bagaimanapun bentuk media baru yang muncul, sesungguhnya tidaklah menggeser sampai hilang sama sekali media lama. Secara intrinsik perkembangan media atas dasar teknologi membawa implikasi pada format dan karakteristik orientasi media. Dengan kata lain, “desakan” media yang muncul belakangan menyebabkan media sebelumnya harus melakukan penyesuaian.

Filsafat teknologi adalah salah satu genre dalam ranah filsafat yang dapat dikatakan banyak menarik perhatian para filsuf. Heidegger, Habermas, Jacques Ellul, Don Ihde dan Andrew Feenberg adalah beberapa contoh filsuf yang memberikan perhatian pada hakikat teknologi dalam dunia-kehidupan. Pertanyaan tentang hakikat teknologi sebenarnya sudah muncul sejak zaman Yunani kuno (Aristoteles). Saat itu dikenal term filsafat: *techne* dan *poiesis*. Heidegger mengungkap hal ini dalam bukunya *The Question Concerning Technology and Other Essays* (1927). Teknologi dapat dijelaskan sebagai pengetahuan tentang cara pandang dan pengalaman yang membentuk cara bertindak kita, cara bagaimana kita menggunakan alat dan cara bagaimana kita menggunakan alat dan cara kita berhubungan dengan dunia kehidupan sehingga teknologi membentuk arah gerak sains (Lim, 2008:42).

Refleksi filosofis tentang teknologi telah mencipta tanggapan yang berbeda-beda tentang hakikat teknologi. Di Amerika misalnya dikenal sebuah gerakan atau perkumpulan anti-teknologi. Gerakan ini bernama Neo-Luddite. Nama ini berasal dari Luddisme, yaitu sebuah gerakan anti industrialisasi di Inggris pada awal abad 19. Gerakan ini sering dikisahkan sebagai gerakan merusak mesin yang dilakukan oleh para buruh karena mengancam lahan kerjanya, salah satunya diperkirakan orang yang bernama Ned Ludd. Demikianlah Luddisme dikenal. Sekarang kita mengenal neo-luddite sebagai gerakan anti teknologi. Filsafat teknologi tentu tidak terbatas pada bagaimana relasi manusia dengan artifak (dan teknofak) itu dapat dijelaskan. Penggunaan alat teknologi yang mempengaruhi persepsi dan pengalaman manusia akan dunia kehidupan. Hubungan manusia-alat teknologi-dunia berciri eksistensial (Lim, 2008:77)

Don Ihde, ahli fenomenologi dari Amerika menanggapi dengan berbeda soal determinisme ini, bahkan dalam beberapa hal menolaknya. Ia mengupas terlebih dahulu relasi teknologi dan kebudayaan manusia. Argumen diawali dengan penjelasan tentang relasi hermeneutis dalam konteks kultural, yaitu sebuah interpretasi yang terjadi ketika suatu budaya menangkap atau menerima artifak teknologi kebudayaan lain. Don Ihde melihat bahwa ada kegiatan hermeneutis ketika teknologi sebagai instrumen kultural dimaknai dan diinterpretasikan secara berbeda; yaitu ketika terjadi transfer teknologi (Ihde, 1990: 125).

Nilai praktis teknologi dalam proses transfer teknologi dapat diinterpretasikan secara berbeda bahkan tidak dimengerti. Namun bila nilai praktis dapat dimengerti, proses transfer teknologi menjadi mudah. Nalar Don Ihde terhadap relasi manusia-teknologi (budaya) sudah mengandaikan adanya kegiatan “mengontrol” dan “dikontrol” (Ihde, 1990: 140). Untuk itu budaya-teknologi tidak dapat dipertanyakan apakah ia dapat dikontrol atau tidak. Teknologi bukanlah monster yang berdiri bebas dan otonom karena ia digunakan dan bersifat intensional. Artinya manusia mempunyai kebebasan untuk mengontrol dan dikontrol. Dalam konteks inilah Don Ihde menolak asumsi metafisika deterministik dari teknologi.

Gagasan determinisme teknologi tak dapat dipungkiri juga terkait dengan fenomena kesadaran dan relasinya dengan artifak-artifak teknik. Habermas misalnya melihat bahwa kemajuan teknik (teknologi) akhirnya menentukan kesadaran masyarakat modern. Self-understanding masyarakat modern tentang dunianya menurut Habermas dimediasikan oleh apropriasi hermeneutis terhadap budaya teknologi yang bergerak secara teleologis. Ini memberikan sebuah asumsi bahwa jaring-jaring logika teknik kemudian menjadi determinan utama kesadaran. Aksi-intensi kemudian ditentukan oleh logika dan hukum yang berlaku dalam dunia teknologi. Teknologi dalam konteks filsafat tentu tak lepas dari persoalan bagaimana kita secara ontologis memahami dunia lewat instrumen teknik. Dalam nalar Heideggerian hal ini menyangkut bagaimana interaksi kita terhadap dunia dapat dijelaskan dan diatasi melalui instrumen.

Don Ihde membuat istilah hermeneutika teknik untuk menjelaskan fenomena tersebut di atas. Menurutnya, teknologi itu sendiri adalah sebuah teks. Kita secara interpretif memahami dunia lewat artifak teknologi sebagai sebuah teks (Ihde, 1990:81). Lebih jauh teknik hermeneutika adalah model tentang bagaimana manusia menginterpretasikan, membaca, dan memahami dunianya lewat artifak teknologi. Misalnya penyiar radio tidak bisa melihat langsung pendengar melainkan menilai pendengar melalui interaktifnya melalui teknologi sehingga manusia dalam hal ini menggambarkan dunia lewat sebuah teks atau instrumen teknologi.

Dalam teknik hermeneutika juga dikenal relasi kemenubuhan. Ini berarti instrumen teknologi dipahami sebagai kepanjangan atau ekstensi dari fungsi tubuh. Artinya secara transparan dunia ditampilkan oleh instrumen. Tidak ada jarak antara manusia dengan teknologi dalam relasi kemenubuhan. Hal ini dapat diilustrasikan demikian: (*I-Technology*)-*World*. Aku dan teknologi menjadi satu berhadapan dengan dunia. Jadi seperti seorang buta dengan tongkatnya. Teknologi adalah tongkat yang digunakan untuk membaca dan mengatasi dunia. (*Aku-Tongkat*)-*Dunia*. Relasi kemenubuhan dalam konteks teknologi adalah relasi yang telah ada sejak manusia primitif. Sejak manusia mulai membuat instrumen dari batu telah membuat instrumen untuk memperluas kemampuan atau fungsi organ-organ tubuhnya.

Teknologi baru yang berhubungan dengan dunia-kehidupan manusia sekarang terkait dengan nilai-nilai yang

mengandung unsur permainan. Bahkan di negara kurang maju ia menjadi semacam perhiasan atau fashion. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, dunia teknologi kemudian semakin sulit dimengerti. Artinya cara kerja atau sistem (teknis) artifak teknologi itu dalam beberapa hal hanya dipahami oleh para ilmuwan atau teknisi saja. Artifak teknologi tidak lagi sebatas instrumen untuk membaca dan memahami dunia melainkan telah meluas dan membentuk dunianya sendiri sehingga teknologi tidak hanya memberikan makna instrumental dan fungsional, aspek ontologis juga berperan untuk membentuk dunianya sendiri.

Simpulan

Perkawinan radio analog yang diseminatif dengan internet secara dialogis bukan lagi hal yang mustahil. Hal ini sudah terjadi di era informasi interaksional, hanya saja kebiasaan publik untuk berpartisipasi dalam dialog-dialog publik melalui media tampaknya tidak mengalami derajat yang sama dalam radio internet. Internet menawarkan karakter diseminasi dan radio siaran menawarkan ruang dialog dalam ruang publik secara interaktif. Proses informasi memerlukan kedewasaan publik untuk memberikan respon terhadap isu yang dibawa oleh media. Radio internet sebagai media baru harus mampu menghegemoni pesan untuk ditanggapi oleh khalayak secara bijak. Respon publik tidak pernah bisa ditebak dan selalu beragam. Oleh karena itu manajemen radio internet sebaiknya memberikan edukasi kepada publik bagaimana merespon isu yang dilemparkannya. Praktisi radio internet

memerankan fungsi diseminasi dan dialogis karena konsep utama pesan yang disalurkan oleh media ini dengan memanfaatkan teknologi internet sehingga penggunaannya tidak saja berfungsi sebagai hiburan tetapi terdapat pemahaman tentang aspek filosofis teknologi.

Teknologi diciptakan untuk membantu mengatasi keterbatasan fisik manusia dan berperan sebagai media untuk mencapai kepuasan material. Teknologi dibentuk oleh parameter efisiensi dan efektivitas sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Determinisme teknologi dalam pandangan instrumental ini mesti dicermati karena dia menafikan aspek moral dan etika dalam relasi antara manusia dan teknologi. Determinisme teknologi berangkat dari satu asumsi bahwa teknologi adalah kekuatan kunci dalam mengatur masyarakat. Dalam paham ini struktur sosial dianggap sebagai kondisi yang terbentuk oleh materialitas teknologi. Determinisme teknologi cenderung memaksakan suatu bentuk universalitas struktur institusional teknologi ke dalam masyarakat. Determinisme teknologi tidak hanya memberi penjelasan yang tidak akurat tentang relasi antara manusia dan teknologi, tetapi juga terlalu menyederhanakan dan bahkan mematikan makna dalam kehidupan manusia. Selain itu, determinisme teknologi juga menawarkan janji-janji modernitas, tetapi di sisi lain memaksakan suatu bentuk fatalisme. Determinisme teknologi yang menjadi titik pandang para pengembang teknologi dalam melihat relasi antara teknologi

dan masyarakat. Asumsi ini berpusat pada kepercayaan bahwa penerapan teknologi barat di masyarakat dunia ketiga akan memberi stimulus positif bagi bergeraknya sistem sosial menuju ke kondisi modernitas. Determinisme teknologi adalah konsep yang bermasalah karena memberikan perhatian yang serius terhadap pengembangan teknologi tetapi menafikan faktor-faktor sosial yang bekerja ketika suatu masyarakat berinteraksi dengan teknologi tersebut.

Globalisasi media berimbas pada globalisasi nilai dan *content* media itu sendiri. Hal ini kemudian berujung pada perilaku komunikasi global baru seperti sistem penyiaran radio internet. Dunia pun menjadi "*global village*"—sebuah desa global yang besar sekali, seakan-akan tidak ada batas antara satu negara dengan negara lainnya. Kemajuan teknologi komunikasi pada radio siaran ini menghadirkan media baru, yakni media *online*. Salah satu bentuk media *online* adalah radio internet. Terdapat beberapa jenis radio, yaitu radio satelit, *high definition radio*, *internet radio*, *podcasting*, dan *streaming radio*. Tiga yang terakhir merupakan bentuk yang paling mutakhir. E-Radio berarti siaran radio melalui internet (*webcasting*), bisa berupa *somulcast* dengan atau tanpa stasiun radio. Podcasting adalah siaran yang dibuat untuk *download*. Jaringan media radio bisa berupa *peer-to-peer* sehingga mudah untuk saling berbagi informasi. Sejak dulu sudah ada pandangan skeptis bahwa radio tidak akan pernah menggantikan surat kabar dan televisi tidak akan bisa menggantikan radio, film, maupun surat kabar. Meski sudah ada surat kabar *online*, orang akan tetap mencari dan

kembali pada media cetak. Ini karena dasar isi surat kabar adalah dasar dari semua media baru. Selain itu, surat kabar punya 'nama' dan posisi tersendiri yang takkan tergantikan bagi pengguna media. Ini berarti teknologi bukan sesuatu yang sifatnya deterministik.

Berkembangnya teknologi komunikasi berarti munculnya dinamika baru proses *Public Relations* secara global. Sistem baru internet mampu mengikuti dan menelusuri tiap langkah orang-orang dan iklan dikuasai oleh *search engine* akuisi *doubleclick* dalam internet. Demokratisasi media dan informasi sudah menjadi *user-generated media* yang lepas kendali dan tanpa-kendala, semua orang bebas bersuara mengenai semua hal, menjadi gelanggang politik yang tidak mudah dimanipulasi. Ini merupakan masalah baru bagi masyarakat dunia, apalagi jika kemudahan membuat orang-orang jadi pemalas, kurang bergerak dan tidak ahli melakukan hal-hal tertentu, karena pekerjaan yang harusnya mereka lakukan telah digantikan oleh komputer yang dianggap sebagai teknologi paling mutakhir saat ini.

Fenomena hubungan teknologi dan masyarakat ini merupakan konstruksi sosial yang harus disikapi secara bijak. Stabilitas teknologi dalam interpretasi terhadap artefak teknologi adalah proses yang harus dilalui sebagai kelonggaran dalam penafsiran terhadap hadirnya teknologi baru. Radio internet merupakan proses diversifikasi teknologi penyiaran (*Broadcasting*) sehingga perlu kerangka teknologi yang bisa dipahami secara makro oleh masyarakat (khalayak) dalam kaitannya dengan makna dan implikasinya.

Daftar Pustaka

- Baran, J. Stanley & Dennis K Davis (2010). *Teori Komunikasi Massa (Dasar, Pergolakan dan Masa Depan)*. Jakarta, Salemba Humanika
- Biagi, Shirley (2010). *Media/Impact (Pengantar Media Massa)*. Jakarta, Salemba Humanika
- Feenberg, Andrew (2002). *Transforming Technology*. Oxford, Oxford University Press
- Hartley, John (2010). *Communication, Cultural and Media Studies (Konsep Kunci)*. Yogyakarta, Jalasutra
- Ihde, Don (1990). *Technological and the Lifeworld : from Garden to Earth*. Blongmington, Indiana University Press.
- Lim, Francis (2008). *Filsafat Teknologi (Terjemahan)*. Yogyakarta, Kanisius
- McQuail, Dennis (1997). *Audience Analysis*. London, SAGE Publications, Inc.
- Pavlick, John V, (2001). *Journalism and New Media*. New York, Columbia University Press.
- Rogers, Everett M, (1986). *Communication Technology*. London, The New Media In Society, The Free Press, Collier Macmillan Publishers.
- Sawyer, Stacey C & William, Brian K. (2001). *Using Information Technology*. New York, McGraw Hill Company
- Straubhaar, Joseph & LaRose Robert (2004). *Media Now : Communications Media in the Information Age*. Belmont CA, Wadsworth
- Seongcheol Kim, *Cultural Imperialism on the Internet (The Edg e –The E-Jornal*

of Intercultural Relations vol. 1, 4, 1998) diakses di <http://www.hart-li.com/biz/theedge/>

Yuliar, Sony et al, (2001). *Memotret Telematika Indonesia : Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara*. Bandung, Pustaka Hidayah